

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dalam suatu proses belajar mengajar yang berpusat kepada siswa dengan melakukan pembelajaran yang menantang, menyenangkan, interaktif, inspiratif, memotivasi, memberikan ruang bagi guru sebagai fasilitator untuk membangun kreativitas yang sesuai dengan bakat, dan pengembangan fisik, serta psikologis dari peserta didik dimasa mendatang (Elendiana & Prasetyo, 2021).

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pendidikan di sekolah. Belajar adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk merubah sikap dan tingkah laku siswa (Izzatunnisa et al., 2021). Bila belum terjadi perubahan sikap dan perilaku siswa, berarti belum terjadi yang disebut belajar. Berknaan dengan itu, motivasi belajar siswa memiliki peran besar dalam proses pembelajaran. Sardiman, (2016:73) mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu hal yang penting. Bila dalam diri anak didik terdapat motivasi, maka akan timbul semangat dan dorongan untuk belajar lebih giat sehingga akan dapat hasil maksimal dalam proses belajarnya. Apabila motivasinya cukup kuat, maka siswa akan memutuskan untuk melakukan perbuatan

belajar. Sebaliknya, apabila motivasinya tidak cukup kuat, anak didik akan memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan belajar.

Macklem (dalam Dauyah & Yulinar, 2018) mengatakan bahwa motivasi sangat berdampak pada kepercayaan siswa dalam belajar yang akhirnya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa agar berhasil dalam belajar. Hal ini jelas membuktikan bahwa motivasi menjadi faktor yang sangat memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam proses belajar sendiri disamping faktor-faktor penentu keberhasilan belajar lainnya, seperti kemampuan pengajar dan juga bahan ajar yang digunakan. Meningkatnya motivasi belajar siswa didasarkan pada keyakinan bahwa motivasi belajar siswa memiliki implikasi, bukan saja pada hasil belajar yang didapat, namun juga pada manfaat dari keseluruhan proses pembelajaran. Menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri seseorang tidaklah mudah, karena selain ada faktor eksternal, faktor internal pun cukup memengaruhi keinginan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan hal di atas dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong siswa untuk mau belajar. Faktor pendorong tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (motivasi instrinsik) maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa (motivasi ekstrinsik). Berkenaan dengan itu dapat dikemukakan dalam hal ini bahwa ada tidaknya motivasi belajar sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar akan tercapai apabila pada diri siswa ada kemauan dan dorongan untuk belajar.

Selain motivasi belajar, dalam suatu proses belajar juga diharapkan sebagai efek tidak langsung dengan terbentuknya sikap sosial pada diri siswa. Pembelajaran IPS erat kaitannya dengan pembentukan serta penanaman sikap-sikap sosial

terhadap siswa. Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang Standar Isi mendefinisikan sikap sosial sebagai suatu sikap yang menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan Negara. Sudarsono (dalam Surahman & Mukminan, 2017) mendefinisikan *social attitudes* (sikap sosial) sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat. Sikap sosial dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang.

Ada tiga fungsi dari penanaman sikap sosial, yaitu: (1) Pembentukan dan pengembangan potensi. Manusia itu memiliki potensi baik dan buruk atau disebut fitrah. Tentu yang dimaksud potensi yang dibentuk dan dikembangkan dalam fungsi ini yaitu potensi yang baik, baik dalam bentuk pikiran, ucapan, atau tindakan. (2) Perbaikan dan penguatan sikap. Potensi buruk yang terdapat pada diri siswa di eliminasi oleh fungsi ini dan potensi baik mendapatkan penguatan melalui penanaman sikap sosial ini. (3) Penyaringan sikap. Perubahan dan perkembangan zaman memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap manusia. Globalisasi yang menjadikan dunia seolah sempit dengan perkembangan teknologi informasi sulit dibendung di dalam mempertahankan nilai-nilai kepribadian bangsa ini. Maka, penanaman sikap sosial berfungsi menyaring nilai-nilai baru dengan mengeliminasi nilai-nilai negatif dan menyerap nilai-nilai positif yang selaras dengan falsafah bangsa ini.

Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk sikap siswa menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat. Siswa akan mudah

berinteraksi dengan orang lain dan diterima dalam masyarakat. Siswa juga dapat mengenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Memahami perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Memahami bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan. Saling menghormati, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan sosial yang majemuk dan heterogen (Rismayani dkk, 2020). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial merupakan suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakatnya seperti saling berinteraksi, saling membantu, saling menghargai, dan sebagainya (Septiani & Widda Djuhan, 2021).

Sikap sosial merupakan karakter yang harus ada dalam pembelajarn IPS. Hal ini juga menjadi tuntutan dalam pembelajaran abad-21 dengan keterampilan belajar 4C, yaitu: *Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication* (Sanjayanti et al., 2020). Keempat kompetensi belajar ini dianggap penting dalam era globalisasi dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat antarbangsa. Bangsa yang memiliki kemampuan bersaing akan menang dan sebaliknya bangsa yang tidak memiliki kemampuan bersaing akan menuai kekalahan. Kemampuan bersaing sangat ditentukan oleh kekuatan faktor daya saing. Di antara banyak faktor daya saing, tiga yang utama adalah manajemen, teknologi, dan sumber daya manusia. Ketertinggalan Bangsa Indonesia di berbagai bidang di era globalisasi ini jika dibandingkan negara-negara tetangga bertitik tolak dari ketiga faktor ini, dan semuanya berasal dari sistem pendidikan yang belum memadai. Hal ini rupanya menyebabkan pemerintah terdorong untuk memacu diri

dalam memperbaiki kualitas pelaksanaan berbagai programnya. Pemerintah menyadari untuk mengejar ketertinggalannya dimulai dari peningkatan kualitas pendidikan (Roviati, 2012) dengan dicanangkannya Kurikulum Merdeka Belajar.

Sejalan dengan itu, tuntutan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila menyebabkan keterampilan belajar 4C tersebut mutlak terjadi dalam pembelajaran. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, bekerja sama dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan baik. Sikap sosial siswa yang diperoleh dengan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi menjadi penting untuk dikembangkan di sekolah, sehingga siswa dapat saling menghormati dan menghargai, saling melengkapi, kerja sama, serta peduli terhadap orang lain. Sikap ini perlu dikembangkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan Unesco, yaitu: *Learning to Now*, *Learning to Do*, *Learning to Be*, dan *Learning to live Together* (Yokhebed et al., 2016).

Sikap sosial berperan penting sebagai suatu tindakan yang dapat mengatasi berbagai masalah yang terdapat di masyarakat dengan berfikir secara bersama-sama. Sikap sosial terdiri dari sikap positif dan sikap negatif (Arifin 2015). Sikap positif memiliki aspek kerja sama, solidaritas, dan tenggang rasa. Sedangkan sikap negatif lebih ke aspek egoisme, prasangka sosial, rasisme, rasialisme, stereotip. Tentu saja sikap sosial pada manusia akan berbeda-beda pada setiap individu. Pada usia SMP yang mulai menginjak remaja, sudah terlihat perubahan sikap sosial siswa karena dapat dipengaruhi juga dari teman sebayanya. Jika sikap sosial siswa tidak diarahkan, dikhawatirkan yang lebih berkembang adalah sikap sosial yang negatif.

Bagaimana halnya dengan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP. Mardani et al, (2021) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP masih relatif rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah indikator, yaitu 1) dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dari 30 siswa dalam satu kelas hanya mengumpulkan tugas sebanyak 20 orang, 7 orang tidak mengumpulkan dan 3 orang menyalin pekerjaan temannya, 2) siswa mengerjakan tugas dengan asal-asalan, 3) pada saat pembelajaran siswa mengobrol dengan temannya dan kurang memperhatikan penjelasan guru, 4) beberapa siswa meminta izin bersamaan keluar kelas dengan alasan kebelakang, 5) hanya beberapa siswa yang mau mengajukan pertanyaan kepada guru saat diskusi berlangsung. Demikian juga yang dikemukakan Agustin & Lasmawan, (2019) mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP masih relatif rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah indikator, (1) dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru lebih banyak menggunakan metode ceramah di depan kelas yang disebabkan lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk mendukung pembelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. (2) kegiatan belajar mengajar menjadi pasif. Siswa hanya mendengarkan dan menerima penjelasan guru tanpa diberikan kesempatan berpikir sehingga motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran IPS menjadi kurang.

Rendahnya motivasi belajar siswa juga ditemukan dalam pembelajaran IPS pada SMP di kota Singaraja. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 4 Singaraja dengan guru IPS kelas VII, terdapat permasalahan yang dijumpai dalam aktivitas pembelajaran dan motivasi belajar IPS siswa, di antaranya pembelajaran yang diterapkan masih sering menghafal materi

tanpa mengetahui bagaimana proses untuk bisa menemukan konsep materi. Hal ini menyebabkan siswa masih lebih dominan untuk menghafal materi. Guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran belum memberikan variasi model dan metode pembelajarannya. Model dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan siswa mengalami kejenuhan yang berakibat proses pembelajaran tidak berlangsung optimal sehingga aktivitas belajar siswa tidak terlaksana dengan baik (link <https://drive.google.com/drive/folders/1STvTtFqu06OK8umXg8G6D50pjyFZ2Z> Video, [H2](#) ).

Pelajaran IPS juga sering dianggap tidak penting oleh siswa dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal itu yang menyebabkan para siswa menjadi malas untuk belajar IPS. Sering juga guru tidak cukup waktu untuk melaksanakan pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang, karena keterlambatan dari masing-masing individu yang mempunyai kemampuan yang berbeda. Permasalahan tersebut bisa terjadi karena kurangnya pendekatan yang digunakan dalam penerapan pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran siswa kurang begitu antusias mengikuti pembelajaran IPS di kelas. Hal ini terjadi dimungkinkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya motivasi yang dari siswa dalam belajar.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan dan guru. Selain itu, penyebab lainnya, adalah: (1) terlalu menggampangkan mata pelajaran IPS, (2) faktor lingkungan keluarga yang tidak mendukung, dan (3) suasana kelas yang kurang menyenangkan. Berkenaan dengan pembelajaran, keberhasilannya adalah manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guna

siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

Berkenaan dengan sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS, Septiani & Widda Djuhan, (2021) mengemukakan bahwa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut. (1) Penyimpangan sikap jujur ditandai adanya ketika guru memberikan soal-soal ulangan atau tugas kemudian dikerjakan secara individu, hasilnya ada beberapa anak memiliki kemampuan kognitif yang kurang baik dan sebaliknya. Kecenderungan anak yang kognitifnya rendah melakukan tindakan yang kurang jujur karena lebih cenderung bergantung kepada siswa yang lebih pintar. (2) Peneliti menemukan penyimpangan sikap sopan santun. Ditandai adanya siswa yang masih menggunakan bahasa yang kurang sopan kepada guru maupun teman sebayanya. (3) Peneliti menemukan penyimpangan sikap kerjasama. Ditandai masih adanya siswa yang tidak selesai mengerjakan tugas tepat pada waktunya. Rismayani et al, (2020) juga mengemukakan hal yang sama, yaitu; (1) sikap sosial yang dimiliki oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja secara umum sudah mencapai kategori cukup baik, (2) sikap disiplin pada diri siswa saat ini mulai melemah atau bisa dibilang masih kurang, dan (3) untuk mengatasi hal tersebut peran guru sebagai pendidik serta pelajaran IPS sangat penting dalam hal penanaman sikap sosial. Rendahnya sikap sosial siswa siswa juga ditemukan dalam pembelajaran IPS pada SMP di kota Singaraja. Rendahnya sikap sosial siswa tersebut secara nyata dapat dilihat dari banyaknya siswa yang terlambat masuk pada saat jam pelajaran setelah istirahat pertama maupun kedua selesai atau siswa masih terlihat kurang memiliki sikap tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang



diberikan guru diakibatkan oleh rendahnya sikap disiplin dan tanggung jawab yang dimiliki siswa.

Hal tersebut menunjukkan sikap sosial siswa pada aspek disiplin dan tanggung jawab belum sesuai dengan harapan. Selain itu, pada saat guru tidak hadir siswa cenderung mengobrol bukan mengerjakan tugas yang telah diberikan, pada saat berdiskusi siswa sering terlihat mengobrol dan tidak membuat hasil diskusi. Siswa juga sering tidak memiliki rasa peduli dalam menjaga lingkungan sekolah dan kelasnya. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan yang mengutamakan sikap khususnya pada sikap sosial, tidak hanya pengetahuan saja. Mengenai pelaksanaan penilaian sikap sosial siswa, guru masih mempunyai beberapa kendala dalam melaksanakannya seperti keterbatasan pengetahuan pelaksanaan kurikulum merdeka dan jumlah siswa yang sangat banyak menjadi beberapa kendala bagi guru untuk melaksanakan penilaian sikap sosial.

Memperhatikan hal di atas, guru dapat merencanakan strategi pembelajaran dan penetapan kegiatan belajar yang dianggap efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan belajar yang ingin dicapai. Dari upaya peningkatan mutu, maka permasalahan seperti di atas harus dapat diatasi setidaknya dapat diminimalisasi. Guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat seperti menggunakan *Discovery Learning*, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kontekstual, Bermain Peran dan Simulasi, Pembelajaran Kooperatif. Selain itu, guru juga diharapkan menggunakan media dalam pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran dari *Youtube* atau dengan membuat video pembelajaran dengan *Kinemaster*, *VPN* dan mampu membuat media pembelajaran yang menarik dengan menggunakan *Powerpoint* dan *Canva*.

Dari beberapa alternatif pemecahan yang dirujuk, sehingga hasil yang diharapkan adalah: (1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok. (2) Siswa aktif dalam membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. (3) Aktif berperan dalam diskusi demi keberhasilan kelompok maupun individu. (4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. (5) Memacu siswa untuk menguasai kompetensi yang diajarkan oleh guru. (6) Siswa mampu untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. (7) Siswa mampu untuk mengemukakan pendapatnya baik itu berupa pertanyaan maupun jawaban. (8) Siswa lebih aktif dalam berdiskusi.

Memperhatikan permasalahan yang telah dikemukakan dan implikasi dari aktivitas pembelajaran IPS yang diterapkan guru terhadap motivasi belajar dan sikap sosial siswa, dilakukan pengkajian yang lebih komprehensif. Pengkajian dilakukan dalam satu penelitian yang dikemas dalam satu judul, yaitu "Aktivitas Pembelajaran IPS dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Maupun Sikap Sosial Siswa pada SMP Negeri di Kota Singaraja".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah pembelajaran IPS di SMP sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran IPS yang diterapkan guru hanya bersifat menghafal materi tanpa mengetahui bagaimana proses untuk bisa menemukan konsep dari materi. Hal ini menjadikan siswa sulit dalam memahami materi yang menyebabkan siswa sering lupa dengan materi yang telah diajarkan.

- 2) Siswa masih ragu dan takut dalam mengemukakan ide-ide dalam mengembangkan pola berpikir yang mengakibatkan rendahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar.
- 3) Pada saat pembelajaran di kelas siswa sering terlihat tidak fokus saat menerima pelajaran IPS karena dianggap pelajaran yang membosankan.
- 4) Siswa cenderung hanya memanfaatkan waktu yang ada di sekolah tanpa melakukan latihan atau belajar di luar jam pelajaran.
- 5) Siswa sering terlambat masuk kelas setelah jam istirahat.
- 6) Siswa belum memiliki tanggung jawab saat mengerjakan tugas.
- 7) Pada saat kerja kelompok siswa mengobrol dan tidak mengerjakan masalah yang sudah diberikan.
- 8) Siswa kurang menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Luasnya permasalahan yang teridentifikasi, sehingga pembatasan masalah penting dilakukan untuk menjadikan penelitian lebih fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari objeknya, penelitian ini difokuskan pada karakteristik aktivitas pembelajaran IPS dan implikasinya terhadap motivasi belajar maupun sikap sosial siswa
- 2) Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan guru IPS dan Siswa pada SMP Negeri di kota Singaraja
- 3) Penelitian yang dilakukan berada dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya pada pembelajaran IPS. Kajian yang dilakukan mencakup: (1)

aktivitas pembelajaran IPS, (2) motivasi belajar siswa, dan (3) sikap sosial siswa.

- 4) Penelitian yang dilakukan menggunakan perspektif pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS di SMP.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Memperhatikan masalah yang telah teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana aktivitas pembelajaran yang diimplementasikan guru dalam membelajarkan IPS pada SMP Negeri di kota Singaraja?
- 2) Bagaimana motivasi belajar siswa sebagai implikasi dari aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru dalam membelajarkan IPS pada SMP Negeri di kota Singaraja?
- 3) Bagaimana sikap sosial siswa sebagai implikasi dari aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru dalam membelajarkan IPS pada SMP Negeri di kota Singaraja?
- 4) Bagaimana implikasi karakteristik aktivitas pembelajaran IPS secara simultan terhadap motivasi belajar siswa dan sikap sosial siswa pada SMP Negeri di kota Singaraja?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada masalah penelitian yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis karakteristik aktivitas pembelajaran yang diimplementasikan guru dalam membelajarkan IPS pada SMP Negeri di kota Singaraja.
- 2) Menganalisis motivasi belajar siswa sebagai implikasi dari aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru dalam membelajarkan IPS pada SMP Negeri di kota Singaraja.
- 3) Menganalisis sikap sosial siswa sebagai implikasi dari aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru dalam membelajarkan IPS pada SMP Negeri di kota Singaraja.
- 4) Menganalisis implikasi karakteristik aktivitas pembelajaran IPS secara simultan terhadap motivasi belajar siswa dan sikap sosial Siswa pada SMP Negeri di kota Singaraja.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang positif dalam rangka mengembangkan aktivitas pembelajaran IPS, baik secara teoritis maupun praktik khususnya pada pembelajaran tingkat SMP. Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara empiris terhadap aktivitas pembelajaran IPS berkenaan dengan motivasi belajar maupun sikap sosial siswa di jenjang SMP.
- 2) Manfaat Praktis Bagi Siswa, Guru dan Sekolah

- a. Bagi guru, memberikan gambaran bahwa aktivitas pembelajaran yang terimplementasikan dalam suatu pembelajaran memberikan implikasi, baik terhadap motivasi belajar siswa maupun sikap sosial siswa.
- b. Bagi sekolah, memberikan sumbangan betapa pentingnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan motivasi maupun sikap sosial siswa.

